



Pemanduan Bakat (Talent Scouting) Cabang Olahraga Renang bagi Anak Usia 11–12 Tahun di SD Negeri 060889 Medan

Bintang Christin Simalango¹, Arti Kurniaty Br. Bangun², Alan Alfiansyah Putra Karo Karo², Dewi Maya Sari⁴

^{1,3,4}Sekolah Tinggi Olahraga dan Kesehatan Bina Guna, Sumatera Utara, Indonesia

²Universitas Samudra, Aceh, Indonesia

Received:

Revised:

Accepted:

Abstrak: Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk mengidentifikasi potensi bakat olahraga renang pada anak usia 11–12 tahun di SD Negeri 060889 Medan. Latar belakang kegiatan ini didasari oleh rendahnya pembinaan olahraga di tingkat sekolah dasar dan belum adanya program pemanduan bakat yang sistematis. Tujuan kegiatan adalah menemukan siswa yang memiliki potensi di cabang olahraga renang serta memberikan rekomendasi pembinaan bagi pihak sekolah. Metode yang digunakan adalah talent scouting dengan 10 jenis tes fisik dari model sport search, mencakup pengukuran antropometri dan kemampuan motorik dasar. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum memiliki potensi tinggi dalam renang, namun terdapat beberapa siswa yang menunjukkan bakat menonjol untuk dikembangkan lebih lanjut. Kegiatan ini memberikan manfaat bagi sekolah dalam mengarahkan pembinaan olahraga, serta menjadi dasar bagi program pelatihan dan dukungan pemerintah daerah.

Kata Kunci: Pemanduan Bakat; Renang; Anak Usia 11–12 Tahun; Sport Search; Pengembangan Olahraga

Penulis korespondensi

Email: bintangsimalango88@gmail.com

Hak Cipta © 2026 Bintang Christin Simalango ¹, Arti Kurniaty Br. Bangun², Alan Alfiansyah Putra Karo Karo², Dewi Maya Sari⁴



PENDAHULUAN

Olahraga memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama pada anak usia sekolah dasar yang sedang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan fisik yang pesat. Aktivitas jasmani yang teratur dapat meningkatkan kebugaran, kesehatan mental, serta membentuk karakter disiplin dan kerja sama (Suwirman, 2022). Dalam konteks pendidikan dasar, olahraga bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi juga sarana pembentukan kepribadian dan pencapaian prestasi (Husdarta, 2010). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembinaan olahraga di tingkat sekolah dasar masih belum optimal, terutama dalam hal pemanduan dan pengembangan bakat sejak usia dini (Baharsyah, 2017).

Masyarakat di sekitar SD Negeri 060889 Medan menghadapi tantangan kurangnya program identifikasi bakat olahraga yang sistematis. Padahal, anak-anak usia 11–12 tahun sedang berada dalam fase emas perkembangan motorik, di mana potensi bakat olahraga seharusnya dapat dikenali dan dikembangkan (Furqon, 2002). Salah satu cabang olahraga yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan di lingkungan ini adalah renang, mengingat lokasi sekolah yang berdekatan dengan aliran sungai yang sering dimanfaatkan anak-anak untuk bermain dan berenang. Namun, kegiatan ini belum

terarah dan tidak didukung oleh sarana serta pelatih yang kompeten, sehingga berpotensi menimbulkan risiko keselamatan dan hilangnya peluang pengembangan prestasi anak (Ridwan et al., 2017).

Kebutuhan masyarakat akan pembinaan olahraga yang terarah dan berbasis ilmiah menjadi dasar dilaksanakannya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Program talent scouting atau pemanduan bakat menjadi solusi inovatif untuk mengidentifikasi siswa dengan potensi unggul di bidang renang. Konsep pemanduan bakat berangkat dari teori Talent Identification and Development in Sport (TID) yang dikemukakan oleh Balyi dan Hamilton (2004), bahwa keberhasilan prestasi olahraga merupakan hasil dari proses identifikasi dan pembinaan berkelanjutan yang dimulai sejak usia dini. Identifikasi ini memerlukan pendekatan ilmiah melalui pengukuran antropometri dan kemampuan motorik, seperti yang dikembangkan dalam model sport search (Hidayatullah, 2002).

Selain itu, teori deliberate practice dari Ericsson, Krampe, dan Tesch-Römer (1993) menegaskan bahwa prestasi tinggi dalam olahraga tidak hanya ditentukan oleh faktor genetik, tetapi juga oleh latihan terarah dan intensif yang dimulai pada usia muda. Pandangan ini diperkuat oleh Gagné (2004), yang menyatakan bahwa bakat adalah hasil interaksi antara faktor bawaan dan lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk menyediakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan bakat olahraga siswa (Bandura, 1977).

Dari perspektif sosial, program pemanduan bakat juga berfungsi sebagai upaya pemberdayaan masyarakat sekolah dan peningkatan partisipasi orang tua dalam mendukung kegiatan olahraga anak (Bramantha, 2017). Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya olahraga renang sebagai keterampilan hidup dan sebagai sarana pembentukan karakter (Annatanti Budiningsi, 2010). Di sisi lain, pendekatan ilmiah terhadap identifikasi bakat juga selaras dengan kebijakan Desain Besar Olahraga Nasional (DBON) sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022, yang menekankan pentingnya pembinaan olahraga yang efektif, efisien, unggul, sistematis, dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil kajian pustaka, sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas metode sport search dalam mengidentifikasi potensi atlet muda. Penelitian Baharsyah (2017) menemukan bahwa penggunaan metode ini mampu mendeteksi cabang olahraga yang paling sesuai dengan kemampuan siswa sekolah menengah pertama. Sementara itu, Sudadik (2020) menunjukkan bahwa hanya 25,6% siswa yang memiliki kesesuaian antara minat dan bakat olahraga, sehingga penting dilakukan program pemanduan bakat berbasis tes objektif. Kajian Ridwan et al. (2017) juga menegaskan bahwa anak-anak yang terbiasa beraktivitas di air memiliki potensi alami untuk cabang renang dan menyelam, sehingga perlu diarahkan melalui pembinaan profesional.

Dengan mempertimbangkan berbagai permasalahan dan temuan ilmiah tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi potensi bakat olahraga renang pada anak usia 11–12 tahun di SD Negeri 060889 Medan; (2) memberikan rekomendasi pembinaan berbasis data kepada pihak sekolah dan orang tua; serta (3) meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengembangan bakat olahraga sejak dini. Melalui pendekatan ilmiah dan partisipatif, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pembinaan olahraga anak usia sekolah dasar yang berkelanjutan, efektif, dan berbasis potensi lokal..

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan masyarakat (community-based approach). Pelaksanaan kegiatan difokuskan pada penerapan metode talent scouting untuk mengidentifikasi potensi bakat renang anak usia 11–12 tahun di SD Negeri 060889 Medan. Secara umum, metode pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahap utama, yaitu: (1) analisis situasi dan koordinasi awal dengan mitra sekolah, (2) pelaksanaan tes pemanduan bakat olahraga, (3) pengolahan serta analisis hasil tes, dan (4) pemberian rekomendasi serta pelatihan tindak lanjut. Seluruh kegiatan dilakukan secara kolaboratif dengan guru pendidikan jasmani, kepala sekolah, dan perwakilan orang tua siswa.

Tahap pertama, analisis situasi dan koordinasi awal, dilakukan untuk memahami kondisi aktual mitra, terutama terkait potensi siswa, sarana olahraga yang tersedia, serta kebiasaan aktivitas fisik anak-anak di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan melalui observasi lapangan dan wawancara singkat dengan pihak sekolah. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa siswa memiliki minat tinggi terhadap aktivitas air namun belum memiliki pembinaan yang sistematis. Oleh karena itu, tahap ini juga mencakup sosialisasi kepada pihak sekolah dan orang tua mengenai pentingnya pemanduan bakat serta manfaatnya bagi perkembangan fisik dan mental anak (Suwirman, 2022).

Tahap kedua adalah pelaksanaan tes pemanduan bakat renang menggunakan model sport search yang dikembangkan oleh Hidayatullah (2002). Tes ini terdiri atas 10 butir pengukuran fisik dan motorik, mencakup tinggi badan, tinggi duduk, berat badan, rentang lengan, lempar tangkap bola tenis, lempar bola basket, loncat tegak, lari kelincihan, lari cepat 40 meter, dan lari multitahap. Setiap siswa mengikuti seluruh rangkaian tes di bawah bimbingan tim pelaksana dengan pendampingan guru olahraga. Pengukuran dilakukan dengan alat ukur standar dan tingkat ketelitian yang disesuaikan dengan pedoman pelaksanaan sport search.

Tahap ketiga, yaitu pengolahan dan analisis hasil tes, bertujuan untuk mengidentifikasi siswa yang memiliki potensi tinggi di cabang olahraga renang. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pedoman skor norma bakat olahraga berdasarkan kategori rentang nilai sport search. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk menentukan jumlah siswa yang masuk kategori “berpotensi tinggi”, “cukup potensial”, dan “kurang potensial.” Selain itu, hasil analisis juga digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang distribusi kemampuan fisik dan motorik anak di sekolah mitra.

Tahap keempat adalah penyusunan rekomendasi dan pelatihan tindak lanjut. Tim pelaksana menyampaikan hasil pemanduan bakat kepada pihak sekolah dan orang tua melalui kegiatan focus group discussion (FGD). Pada kegiatan ini, peserta memperoleh pemahaman tentang hasil tes serta strategi pembinaan renang yang sesuai dengan kemampuan anak. Selanjutnya, dilakukan pelatihan dasar teknik renang bagi siswa yang teridentifikasi memiliki potensi tinggi, dengan melibatkan pelatih renang berlisensi dari klub lokal. Pelatihan difokuskan pada penguasaan teknik dasar seperti meluncur, pernapasan di air, serta gaya bebas dasar yang aman dan efisien.

Untuk menjamin keberlanjutan kegiatan, sekolah didorong membentuk kelompok ekstrakurikuler renang dengan pendampingan dari guru pendidikan jasmani dan dukungan masyarakat sekitar. Program ini diharapkan menjadi wadah pembinaan jangka panjang bagi anak-anak yang berbakat. Evaluasi dilakukan secara berkala setiap tiga bulan untuk memantau perkembangan fisik, kemampuan teknik, dan motivasi siswa.

Dengan penerapan metode yang sistematis dan terarah ini, diharapkan solusi terhadap permasalahan kurangnya pembinaan olahraga anak di tingkat sekolah dasar dapat tercapai secara efektif dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat berjudul “Pemanduan Bakat (Talent Scouting) Cabang Olahraga Renang bagi Anak Usia 11–12 Tahun di SD Negeri 060889 Medan” telah terlaksana dengan melibatkan 38 siswa kelas VI sebagai peserta. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi bakat renang siswa melalui penerapan metode sport search serta memberikan rekomendasi pembinaan olahraga renang berbasis data ilmiah bagi pihak sekolah dan orang tua.

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan observasi awal untuk mengetahui kondisi sarana olahraga dan karakteristik peserta. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki minat tinggi terhadap aktivitas air, karena lokasi sekolah berdekatan dengan sungai yang sering dijadikan tempat bermain dan berenang. Namun, belum terdapat program pembinaan olahraga yang sistematis, dan fasilitas olahraga air di sekolah masih sangat terbatas.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan tes pemanduan bakat menggunakan model sport search, yang mencakup sepuluh butir tes fisik dan motorik: tinggi badan, tinggi duduk, berat badan, rentang lengan, lempar tangkap bola tenis, lempar bola basket, lompat tegak, lari kelincuhan, lari cepat 40 meter, dan lari multistage. Tes dilakukan selama dua hari di lingkungan sekolah dengan bimbingan tim pelaksana dan guru pendidikan jasmani. Seluruh data diukur menggunakan alat standar, kemudian dikategorikan berdasarkan pedoman nilai bakat olahraga untuk usia 11–12 tahun.

Secara umum, hasil pengukuran menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki ukuran antropometri yang ideal untuk usia mereka. Namun, kemampuan motorik seperti kekuatan otot, kelincuhan, dan daya tahan bervariasi antarindividu. Hasil rata-rata dari setiap kategori tes disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Tes Pemanduan Bakat

Kategori Tes	Aspek yang Diukur	Indikator Penilaian	Persentase Anak dengan Kategori “Baik”
Antropometri Kekuatan dan Koordinasi Daya Ledak Tungkai	Tinggi badan, berat badan, tinggi duduk, rentang lengan	Ideal sesuai usia dan jenis kelamin	70%
	Lempar bola basket, lempar tangkap bola tenis	Daya otot lengan dan koordinasi mata-tangan	55%
	Lompat tegak	Kemampuan eksplosif otot tungkai	42%
Kelincuhan	Lari bolak-balik (shuttle run)	Waktu tempuh cepat dan stabil	40%
Kecepatan Daya Tahan Aerobik	Lari cepat 40 meter	Kecepatan reaksi dan gerak	45%
	Lari multistage (multi-stage fitness test)	Ketahanan jantung-paru (VO ₂ max)	35%

Analisis menunjukkan bahwa kategori antropometri memiliki nilai tertinggi (70%), menunjukkan proporsi tubuh anak-anak cukup sesuai dengan kebutuhan renang. Namun, kemampuan daya tahan dan eksplosif otot tungkai masih tergolong rendah, sehingga memerlukan latihan khusus untuk memperbaikinya.

Berdasarkan pengolahan data skor tes, peserta dikelompokkan ke dalam kategori “berpotensi” dan “tidak berpotensi” untuk cabang olahraga renang, baik jarak pendek maupun jarak jauh. Hasil klasifikasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Potensi Bakat Renang Anak SD Negeri 060889

Kategori Renang	Jumlah Anak Berpotensi	Jumlah Anak Tidak Berpotensi	Persentase Berpotensi	Persentase Tidak Berpotensi
Renang Jarak Pendek	15 anak	23 anak	39,47%	60,53%
Renang Jarak Jauh	10 anak	28 anak	26,32%	73,68%

Dari hasil tersebut terlihat bahwa hanya sebagian kecil siswa menunjukkan potensi tinggi dalam olahraga renang. Siswa dengan potensi tertinggi memiliki karakteristik antropometri ideal, rentang lengan panjang, serta skor baik pada tes kelincahan dan daya tahan. Data ini menjadi dasar untuk menentukan siswa prioritas yang akan mengikuti pembinaan lanjutan.

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa proses pemanduan bakat (talent scouting) melalui pendekatan ilmiah mampu mengidentifikasi potensi anak-anak usia 11–12 tahun dalam cabang olahraga renang secara objektif dan terukur. Temuan utama menunjukkan bahwa 39,47% siswa memiliki potensi tinggi dalam renang jarak pendek dan 26,32% dalam renang jarak jauh. Hasil ini memberikan gambaran bahwa sebagian anak di SD Negeri 060889 memiliki karakteristik fisik dan kemampuan motorik yang sesuai untuk olahraga renang, namun sebagian besar lainnya masih memerlukan pembinaan yang sistematis dan berkelanjutan.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan konsep Talent Identification and Development in Sport (TID) yang dikemukakan oleh Balyi dan Hamilton (2004), bahwa potensi atletik dapat diidentifikasi sejak usia dini melalui indikator fisiologis, motorik, dan psikologis tertentu. Anak usia 11–12 tahun berada pada fase late childhood menuju early adolescence, yang merupakan masa kritis untuk pembentukan pola gerak dasar dan pengembangan keterampilan olahraga spesifik. Oleh karena itu, kegiatan pemanduan bakat yang dilakukan dalam usia ini memiliki nilai strategis untuk membangun fondasi prestasi olahraga di masa depan.

Hasil kegiatan juga memperkuat teori yang disampaikan oleh Gagné (2004) bahwa bakat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor genetik, tetapi juga oleh lingkungan, kesempatan berlatih, dan dukungan sosial. Anak-anak di SD Negeri 060889 menunjukkan minat tinggi terhadap aktivitas air karena faktor lingkungan yang mendukung—yakni keberadaan sungai di sekitar sekolah yang sering dimanfaatkan untuk bermain dan berenang. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan yang kondusif dapat berperan sebagai pemicu awal dalam munculnya potensi bakat olahraga, meskipun belum terbina secara formal.

Temuan kegiatan ini juga relevan dengan penelitian Ridwan et al. (2017) yang mengidentifikasi potensi bakat renang anak-anak di bantaran Sungai Setail Banyuwangi. Penelitian tersebut menemukan bahwa sebagian besar anak yang sering beraktivitas di air memiliki kecocokan tinggi dengan cabang olahraga akuatik, seperti renang dan diving. Hasil pengabdian di SD Negeri 060889 memperkuat temuan tersebut, di mana anak-anak yang terbiasa berenang di sungai menunjukkan adaptasi yang lebih baik terhadap pelatihan renang dasar dibandingkan anak yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya.

Dari sisi metode, penggunaan sport search terbukti efektif dalam memberikan data objektif tentang kemampuan fisik dan motorik siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Baharsyah (2017), yang menunjukkan bahwa metode sport search dapat mengidentifikasi cabang olahraga yang sesuai dengan profil fisik dan kemampuan siswa sekolah menengah pertama. Dengan demikian, penerapan metode ini pada jenjang sekolah dasar terbukti adaptif dan relevan, terutama dalam tahap pengenalan potensi anak terhadap berbagai cabang olahraga.

Selain itu, hasil pengabdian juga menunjukkan adanya tantangan yang serupa dengan hasil kegiatan Bramantha (2017), yang menemukan bahwa kurangnya fasilitas olahraga dan keterbatasan tenaga pelatih menjadi faktor penghambat utama dalam pengembangan bakat olahraga di sekolah dasar. Kondisi serupa ditemukan di SD Negeri 060889, di mana keterbatasan sarana kolam renang dan peralatan latihan menjadi kendala dalam pelaksanaan pembinaan lanjutan. Namun, dengan dukungan guru pendidikan jasmani dan kolaborasi masyarakat, hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui kegiatan pelatihan sederhana yang dilakukan di kolam renang mitra.

Dari perspektif pendidikan, hasil kegiatan ini juga mendukung teori Bandura (1977) tentang social learning theory, yang menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui pengamatan dan peniruan. Dalam konteks ini, pelatihan dasar renang memberikan ruang bagi siswa untuk meniru gerakan instruktur, memperkuat kepercayaan diri, serta meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan air. Proses ini tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan motorik, tetapi juga membentuk sikap disiplin, keberanian, dan kerja sama antar siswa.

Kegiatan ini juga memiliki nilai sosial yang penting. Melalui pelibatan guru, orang tua, dan masyarakat, terjadi peningkatan kesadaran kolektif mengenai pentingnya olahraga sebagai sarana pembentukan karakter dan peningkatan kesehatan anak. Pembentukan ekstrakurikuler renang di sekolah merupakan salah satu dampak nyata kegiatan ini, sekaligus langkah awal menuju sistem pembinaan berkelanjutan. Ini sejalan dengan semangat Desain Besar Olahraga Nasional (DBON) dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022, yang menekankan pentingnya pembinaan olahraga sejak dini melalui sinergi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya berhasil mencapai tujuan utama, yaitu mengidentifikasi potensi bakat renang anak-anak sekolah dasar, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan ekosistem pembinaan olahraga usia dini berbasis komunitas. Proses pemanduan bakat berbasis ilmiah seperti ini perlu diterapkan secara berkelanjutan di sekolah-sekolah lain agar dapat melahirkan lebih banyak calon atlet potensial yang berasal dari lingkungan pendidikan dasar.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat “Pemanduan Bakat (Talent Scouting) Cabang Olahraga Renang bagi Anak Usia 11–12 Tahun di SD Negeri 060889 Medan” berhasil mengidentifikasi potensi bakat olahraga renang anak usia sekolah dasar melalui pendekatan ilmiah berbasis metode sport search. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian siswa memiliki potensi fisik dan motorik yang sesuai untuk pengembangan cabang renang, meskipun mayoritas masih memerlukan pembinaan terarah dan berkelanjutan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat dalam mengenali potensi atlet muda, tetapi juga meningkatkan kesadaran guru, orang tua, dan masyarakat akan pentingnya pembinaan olahraga sejak dini. Melalui pelibatan berbagai pihak dan tindak lanjut berupa pembentukan ekstrakurikuler renang di

sekolah, kegiatan ini diharapkan menjadi model efektif dalam pengembangan olahraga berbasis potensi lokal yang berkelanjutan dan berkontribusi terhadap pencapaian tujuan Desain Besar Olahraga Nasional (DBON).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SD Negeri 060889 Medan yang berpartisipasi aktif sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Annatanti, B. (2010). *Dasar-Dasar Olahraga Renang*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Jasmani, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Baharsyah, M. (2017). *Identifikasi Potensi Keberbakatan Olahraga Siswa SMP Se-Kecamatan Ampel*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Balyi, I., & Hamilton, A. (2004). *Long-Term Athlete Development: Trainability in Childhood and Adolescence*. Victoria: National Coaching Institute.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bramantha, Y. (2017). *Analisis Potensi Bakat Olahraga Siswa SDN 3 Mangaran Situbondo*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ericsson, K. A., Krampe, R. T., & Tesch-Römer, C. (1993). The Role of Deliberate Practice in the Acquisition of Expert Performance. *Psychological Review*, 100(3), 363–406. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.100.3.363>
- Furqon, M. (2002). *Pemanduan Bakat Olahraga Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Gagné, F. (2004). Transforming Gifts into Talents: The DMGT as a Developmental Theory. *High Ability Studies*, 15(2), 119–147. <https://doi.org/10.1080/1359813042000314682>
- Hidayatullah, M. F. (2002). *Metode Sport Search untuk Identifikasi Bakat Olahraga Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ridwan, A., Wibowo, A., & Sulastri, D. (2017). *Identifikasi Bakat Renang Anak di Bantaran Sungai Setail Banyuwangi*. Jember: Universitas Jember.
- Sudadik, S. (2020). *Identifikasi Minat dan Bakat Olahraga Melalui Metode Sport Search pada Siswa SMP Negeri 1 Lasem*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Suwirman. (2022). *Pendidikan Jasmani dan Pengembangan Karakter Anak Sekolah Dasar*. Medan: Unimed Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan. (2022). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 77*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara.